

Pendampingan Character Building Warga Binaan Pemasyarakatan Klas IIB Muara Bungo

**Mela Sari¹, Fina Afriani², Ade Sofa³, Yasmir⁴, Tarjo⁵, Panji Ulum⁶, Helva Rahmi⁷,
Delvita Juniarsih⁸, Nova Elsyra⁹**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Mela Sari

E-mail: melazuhel@gmail.com

Abstrak

Character Building Warga Binaan Pemasyarakatan bertujuan agar terjadi peningkatan potensi dasar Narapidana agar berfikiran baik, berperilaku baik, memperoleh persepektif baru dan bersikap optimis akan masa depan, Penerapan perilaku hidup sehat dengan menjaga pola hidup sehari-hari, berkurangnya jumlah residivis, penerimaan diri terhadap kekurangan dan kelebihan, serta kemampuan untuk kontrol diri dan memiliki tujuan serta prinsip hidup. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat dilaksanakan dengan 2 macam metode, pertama metode Diseminasi dan kedua metode Pendampingan. Pendampingan yang diberikan berupa Refleksi Diri agar membantu narapidana memperoleh perspektif baru dan hikmah dari hal-hal yang telah dialami dan bersikap optimis akan masa depan. Berbagai penerapan metode tersebut berdampak pada peningkatan pengetahuan, inisiatif dan kemauan Warga Binaan Pemasyarakatan untuk berkomitmen dalam membentuk diri yang positif dengan memperbaiki diri baik dari aspek Kesehatan, agama, hukum dan psikologis.

Kata kunci – Pendampingan, Karakter, Narapidana, LAPAS

Abstract

The Character Building Program for Correctional Inmates aims to enhance the basic potential of inmates, encouraging positive thinking, good behavior, new perspectives, and an optimistic outlook on the future. This includes promoting healthy living habits, reducing the number of repeat offenders, fostering self-acceptance of strengths and weaknesses, and developing self-control, along with having clear life goals and principles. The Community Service Implementation is carried out using two methods: Dissemination and Mentoring. The mentoring provided includes Self-Reflection to help inmates gain new perspectives and insights from their experiences, fostering optimism about the future. The application of these methods results in increased knowledge, initiative, and willingness among Correctional Inmates to commit to positive self-improvement, covering aspects of health, religion, law, and psychology.

Keywords – Mentoring, Character, Inmates, LAPAS

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, pasal 1 angka ke 6 bahwa narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pidana penjara untuk waktu tertentu dan seumur hidup atau terpidana mati yang sedang menunggu pelaksanaan putusan, yang sedang menjalani pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan. Walaupun terpidana kehilangan kemerdekaannya, tapi ada hak-hak narapidana yang tetap dilindungi dalam sistem pemasyarakatan Indonesia. Disebutkan dalam Pasal 6 ayat (1) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan: "Pembinaan dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan diselenggarakan oleh Menteri dan dilaksanakan oleh petugas pemasyarakatan". Selain sebagai tempat bagi narapidana untuk menjalani pidana penjara, Lapas juga berfungsi sebagai wadah untuk membina narapidana agar setelah mereka selesai menjalankan pidana diharapkan agar mereka memiliki kecakapan untuk berintegrasi dan menempatkan diri dengan kehidupan masyarakat diluar lapas, dengan adanya pembinaan yang diberikan kepada narapidana maka akan mencegah terjadinya *prisonisasi* / proses pembelajaran dalam kultur penjara (Darmawati : 2020).

Menurut pendapat Dwidja Priyatno (2006), beberapa hal yang perlu ditekankan dalam pembinaan terhadap narapidana adalah, sebagai berikut: Pertama, *Social rehabilitation*, dilakukan bimbingan sosial berupa penyuluhan, pengarahan dan pembinaan kepribadian, agar mereka kelak hidup sebagai manusia yang punya kepribadian dan iman. Kedua, *Vocation rehabilitation*, berupa bimbingan sosial dan juga penekanan pada keterampilan-keterampilan yaitu yang tepat guna. Mengingat para narapidana setelah selesai menjalani masa hukuman, bisa kembali berkarya di tengah masyarakat. Karena, tanpa persiapan, mereka bisa frustrasi menghadapi tantangan lingkungan sosial baru. Tidak tertutup kemungkinan kambuh lagi. Ketiga, *Education rehabilitation*, berupa pendidikan praktis. Karena tidak tertutup kemungkinan ada narapidana yang dulu buta huruf dan putus sekolah. Keempat, *Medical rehabilitation*, yaitu perlunya pengobatan kesehatan atau mental, karena ada juga narapidana dari berbagai latar belakang permasalahan, misalnya karena stres, frustrasi, dan lain-lain (Dwidja Priyatno, 2006:97). Sebagai wujud nyata hal tersebut maka tim pengabdian melakukan pendampingan dalam membangun pembentukan karakter (*character building*) warga binaan dari berbagai aspek yakni Aspek kesehatan, aspek agama, aspek hukum, dan psikologis.

Character Building atau pembentukan karakter berarti sebuah upaya membentuk dan mengembangkan tabiat yang baik yang sejatinya setiap orang telah memiliki dasar dari tabiat masing-masing (Evi:2019). Lickona menjelaskan bahwa Pendidikan Karakter merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti (Ade:2019). Sedangkan menurut pendapat. Ada tiga komponen dasar yang menjadi unjuk perilaku dalam Pendidikan karakter, yaitu moral knowing (konsep moral), moral feeling (sikap moral) dan moral behavior (perilaku moral). Ketiganya merupakan sebuah struktur yang saling berkaitan. Karakter yang baik harus didukung dengan pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan terwujudkan dalam perilaku berbuat baik (Kurniasih, 2017: 23).

Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Muara Bungo terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan sebagai bentuk dari pembinaan kepribadian, kegiatan tersebut diantaranya ialah (1) Kegiatan keagamaan Islam berupa pembentukan kelompok kholaqoh dengan tujuan memberikan pembinaan dengan kegiatan berupa mengaji, belajar tajwid, *one day one Juz* mengulas hadist nabi, berceramah dan berkhotbah, azan, tahfidz, bilal jum'at, fiqih, tafsir, bahasa arab dan penyelenggaraan jenazah. Kelompok ini terdiri dari 5 kelompok berjumlah 137 orang yang mana didalamnya terdapat guru dari WBP berdasarkan keahlian masing-masing terdiri atas 4-5 orang tiap kelompoknya. Kegiatan keagamaan Islam ini juga bekerjasama dengan pihak Kemenag dan Jemaah Tabligh yang ikut serta mengisi kajian; (2) Kegiatan keagamaan Kristen berupa kegiatan kebaktian rutin tiap minggu yang dilakukan setiap hari kamis serta kegiatan lainnya mengikuti hari besar agama Kristen. Pembinaan ini bekerjasama dengan pihak Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPDI).

Kegiatan berupa pembinaan kemandirian saat ini ialah : (1) Bekerjasama dengan pihak BLK Kabupaten Bungo yang memberikan pelatihan dengan materi yang tergantung dengan ketersediaan SDM dan program dari BLK Kabupaten Bungo. Jumlah WBP yang mengikuti kegiatan ini tiap angkatannya berjumlah 15-25 orang. (2) Perkebunan luar dan dalam Lapas yang meliputi kegiatan menggarap lahan kebun dalam dan kebun luar. Jumlah WBP yang terlibat dalam kegiatan berkisar 3-5 orang untuk kebun luar, dan 5-7 orang untuk kebun dalam. Sungguhpun demikian untuk akselerasi *out come* dari berbagai kegiatan pembinaan seperti disebutkan di atas, perlu dilakukan peningkatan *character building* dengan melakukan pengabdian kepada masyarakat yang sasarannya adalah warga binaan di Lapas Klas II B Muara Bungo oleh tim dosen Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan bersama Seksi Binaan Anak Didik LAPAS Klas IIB Muara Bungo, Adapun beberapa permasalahan yang dihadapi warga binaan yaitu kurangnya motivasi dari warga binaan untuk pengembangan potensi dan kualitas diri, diiringi dengan jumlah warga binaan yang melebihi kapasitas ideal lapas yang tidak sebanding dengan ketersediaan sumber daya manusia yaitu petugas kegiatan pembinaan. Dalam rangka membentuk karakter individu warga binaan yang memiliki integritas, empati, tanggung jawab, dan kemampuan untuk mengambil keputusan bijak dalam berbagai situasi, maka diperlukan pendampingan *character building* bagi warga binaan dengan tujuan kegiatan diantaranya; Peningkatan potensi dasar Narapidana agar berfikiran baik, berperilaku baik, memperoleh persepektif baru dan bersikap optimis akan masa depan, Penerapan perilaku hidup sehat dengan menjaga pola hidup sehari-hari, Berkurangnya jumlah residivis, Penerimaan diri terhadap kekurangan dan kelebihan, serta kemampuan untuk kontrol diri dan memiliki tujuan serta prinsip hidup.

METODE

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat dilaksanakan dengan 2 macam metode. Pertama, metode Diseminasi, yaitu suatu kegiatan yang ditujukan kepada kelompok target (*Target Group*) dalam ini yaitu Narapidana LAPAS Klas IIB Muara Bungo agar mereka memperoleh informasi, timbul kesadaran, menerima, dan akhirnya memanfaatkan informasi tersebut.

Adapun informasi yang diberikan dalam Diseminasi ini yaitu tentang :

- (a) Penerapan Pola Perilaku Hidup Bersih dan Sehat
- (b) Membangun Karakter melalui Islah Diri
- (c) Urgensi Peningkatan Kesadaran Hukum Warga Binaan
- (d) Pembentukan Konsep Diri Positif

Setelah berbagai informasi tersebut diperoleh *Target Group*, harapannya timbul kesadaran akan meningkatkan kualitas hidup dan berjuang untuk berubah kearah yang lebih baik.

Metode yang ke Dua yaitu Pendampingan. Pendampingan yang diberikan berupa Refleksi Diri agar membantu narapidana memperoleh perspektif baru dan hikmah dari hal-hal yang telah dialami dan bersikap optimis akan masa depan.

Sebelum masuk pada pelaksanaan kegiatan Inti (Desiminasi dan Pendampingan Refleksi Diri Narapidana), tentunya banyak persiapan yang dikerjakan oleh Pengabdi. Adapun Langkah-langkah pelaksanaan pekerjaan sebagai berikut :

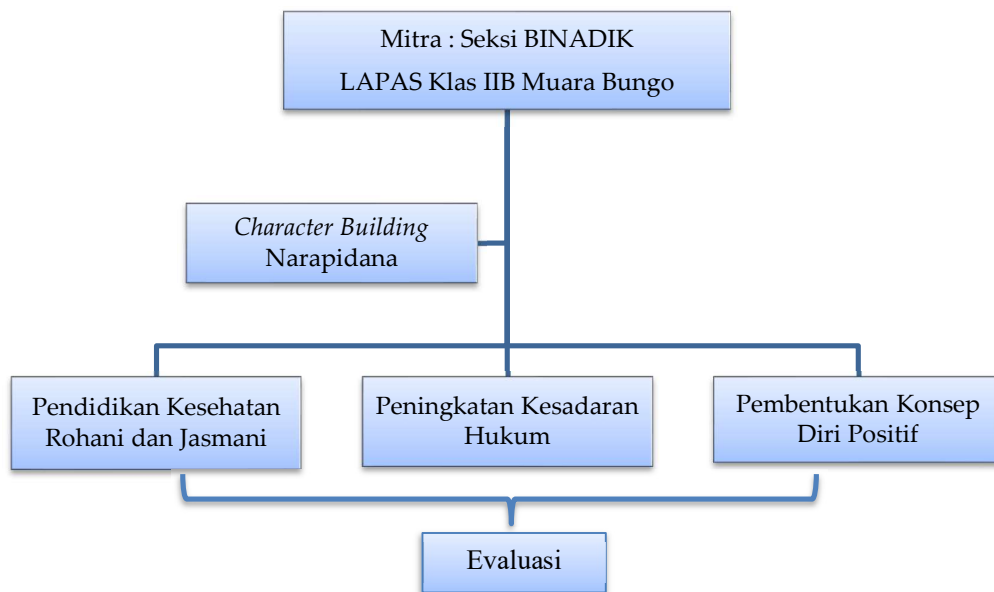
Minggu Pertama, tahap awal kegiatan yaitu melakukan identifikasi menyangkut gambaran sosial politik, masalah dan persoalan maupun kebutuhan Narapidana. Identifikasi ini juga dilakukan dengan melakukan pengamatan lokasi dan analisis pada beberapa data dokumen guna melengkapi data atau informasi yang telah diperoleh dari identifikasi hasil wawancara dengan Seksi Binadik LAPAS Klas IIB Muara Bungo. Pada minggu Pertama ini tim pelaksana juga melakukan survei lokasi tempat pelaksanaan Kegiatan inti (Desiminasi serta Pendampingan) yaitu pada Kantor LAPAS Klas IIB Muara Bungo, untuk memastikan ketersediaan tempat dengan jumlah peserta, dan lain sebagainya.

Pada minggu ke dua, Tim pelaksana Pengabdian melakukan koordinasi dengan narasumber untuk memastikan jadwal pelaksanaan kegiatan serta materi yang akan disampaikan, serta distribusi undangan untuk Peserta. Langkah selanjutnya difokuskan pada persiapan penyusunan proposal kegiatan. Pada minggu ini tim internal selaku penyelenggara akan menyusun berbagai rancangan kegiatan baik pada saat desiminasi dan pada saat pelatihan sesuai dengan kebutuhan dan tema pengabdian. Adapun setelah dilakukan identifikasi terhadap masalah dan kebutuhan Narapidana, maka ditetapkan bahwa ada 25 Narapidana yang akan menjadi peserta dalam kegiatan diseminasi dan pendampingan Character Building. Adapun kriteria peserta yaitu terdiri dari 50% Narapidana kasus ringan dan 50% Narapidana kasus berat dan yang akan menjalani masa pembebasan.

Minggu ketiga merupakan minggu pelaksanaan kegiatan inti yaitu Desiminasi dan pendampingan Character Building Warga Binaan. Pelaksanaan pendampingan bertempat di Kantor Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Muara Bungo selama 3 hari.

Minggu keempat dan selanjutnya merupakan tahapan Evaluasi Kegiatan yang dilakukan oleh tim Pengabdian untuk melihat dan menganalisis *impact/dampak* diseminasi dan pendampingan terhadap peningkatan karakter narapidana, penguatan konsep diri positif serta peningkatan kesadaran hukum warga binaan.

Berdasarkan permasalahan mitra yang berhasil diidentifikasi, tim pengusul merencanakan beberapa konsep solusi yang diharapkan mampu mewujudkan upaya perbaikan. Adapun konsep solusi tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar 1.
Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tabel 1.
Solusi dan Indikator Capaian

No	Solusi	Indikator Pencapaian
1	Membangkitkan kesadaran narapidana akan pentingnya nilai-nilai agama di dalam kehidupan.	Narapidana mampu untuk memperbaiki kesalahan yang telah berlalu dan berproses menjadi lebih baik
2	Memberikan edukasi tentang konsep hidup sehat	Penerapan perilaku hidup sehat dengan menjaga pola hidup sehari-sehari.
3	Penyegaran pengetahuan narapidana tentang urgensi kesadaran hukum	Berkurangnya jumlah residivis
4	Memberikan motivasi dan merefleksikan diri narapidana	Penerimaan diri terhadap kekurangan dan kelebihan, kemampuan untuk kontrol diri dan memiliki tujuan serta prinsip hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta yang mengikuti kegiatan pendampingan terdiri dari Warga Binaan yakni Narapidana Klas IIB Muara Bungo. Pada hari pelaksanaan peserta yang hadir berjumlah 25 orang. Kegiatan diawali dengan acara pembukaan oleh Ketua Pengabdian dan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Muara Bungo. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan Diseminasi dan Pendampingan Refleksi Diri. Adapun yang menjadi inti materi yang diberikan dalam kegiatan Diseminasi yaitu Penerapan pola perilaku hidup bersih dan sehat, Membangun karakter melalui islah diri, Urgensi peningkatan kesadaran hukum warga binaan, dan Pembentukan konsep diri positif.



Gambar 2.
Diseminasi Aspek Kesehatan “Pola Hidup Sehat Jiwa dan Raga”

Kegiatan pertama dimulai dengan diseminasi pada aspek Kesehatan dimana peserta diberikan edukasi terkait bagaimana menjaga pola hidup sehat jiwa dan raga. Hidup sehat berarti hidup tanpa gangguan masalah yang bersifat fisik maupun non fisik, gangguan fisik berupa penyakit-penyakit

yang menyerang tubuh dan fisik seseorang, sementara non fisik menyangkut Kesehatan kondisi jiwa, hati dan pikiran seseorang (Erma:2011). Menerapkan pola hidup sehat, maka secara otomatis akan banyak dampak positif yang akan dirasakan pada tubuh, karena makanan dan minuman yang sehat serta menghindari berbagai kebiasaan negatif akan meningkatkan level Kesehatan. Seseorang akan dikatakan sehat jika ia sehat fisik, sehat sosial dan sehat jiwa. Sehat fisik artinya memiliki badan yang sehat dan bugar, sehat sosial artinya mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, sehat jiwa artinya merasa senang dan bahagia, dapat menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri dan teman serta melakukan kegiatan yang bermanfaat.

Warga binaan pemasyarakatan harus mampu menerapkan gaya hidup sehat, dengan mengenali faktor resiko penyakit, jaga berat badan ideal, mengkonsumsi lebih banyak buah sayur serta melakukan aktivitas fisik teratur 30 menit dalam sehari, tidur yang cukup, rajin cuci tangan, mengurangi konsumsi Gula dan Garam, menjaga kebersihan, dan rutin memeriksa kondisi Kesehatan.

Dengan kondisi keterbatasan tempat dan situasi yang dihadapi narapidana didalam LAPAS, tentunya Stress menjadi salah satu hal yang dihadapi yang berdampak kepada Kesehatan jiwa narapidana itu sendiri. Kesehatan jiwa bukan hanya tidak adanya gangguan jiwa melainkan mengandung berbagai macam karakteristik positif yang menggambarkan keselarasan dan keseimbangan jiwa yang mencerminkan kedewasaan dari kepribadian yang bersangkutan (Livana:2018). berdasarkan hal tersebut maka tim pengabdian memberikan pendampingan kepada narapidana dalam rangka pencapaian Kesehatan jiwa. Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan sehingga dapat mencapai jiwa yang sehat yaitu: bicarakan keluhan dengan seseorang yang dapat dipercaya, melakukan kegiatan yang sesuai dengan minat dan kemampuan, kembangkan hobi yang bermanfaat, meningkatkan ibadah dan mendekatkan diri pada Tuhan, berpikir positif serta tenangkan pikiran dan relaksasi.



Gambar 3.

Diseminasi dan Pendampingan Aspek Agama “Membangun Karakter melalui Islah Diri”

Pada kegiatan ke 2 dilaksanakan dalam bentuk diseminasi dengan pemberian materi pembahasan tentang “Islah Diri”. Islah diri berarti memperbaiki diri sendiri, mendamaikan diri sendiri dan menghilangkan sengketa atau kerusakan yang ada dalam diri sendiri. Dalam perjalanan hidup, penting bagi setiap individu untuk mencari keseimbangan antara kesejahteraan mental dan kehidupan sepirtual mereka (Al Mustaqim : 2022). Salah satu sarana yang dapat digunakan untuk mencapai keseimbangan mental dan spiritual adalah proses *Islah* (Dede : 2023). Setiap umat manusia tidak luput dari kesalahan. Dalam ajaran islam, setiap umat manusia selalu diberikan ujian termasuk godaan untuk melakukan sesuatu hal yang buruk atau tidak terpuji. Disini letak iman seseorang diuji, apakah

seseorang tersebut akan mengindahkan perintah Allah atau justru melakukan tindakan buruk yang merugikan. Meskipun begitu, Allah yang maha pemaaf selalu membuka pintu maaf bagi setiap hamba-Nya yang ingin kembali ke jalan yang benar dan dimudahkan jalan kebaikan baginya Ketika bersungguh-sungguh memperbaiki diri.

Setelah pemberian materi tentang islah diri, narapidana diajak untuk menyaksikan video motivasi dari salah satu mantan napi yang terkenal karena kesuksesannya setelah selesai menjalani masa hukuman, dan penjelasan berbagai tindakannya dalam menjalani hidup seperti bersedekah, membangun masjid, dan lain sebagainya. Kegiatan dilanjutkan dengan proses pendampingan kepada narapidana dalam implementasi Islah diri dengan mengajak Narapidana Komitmen untuk islah diri melalui Do'a bersama Warga Binaan Pemasyarakatan: "Ya Allah yang maha kasih sayang maha pengampun, mohon ampuni segala khilaf kami, atas dosa dan maksiat yang pernah kami lakukan, yang merugikan diri sendiri dan lingkungan sekitar, mohon perbaiki diri ini, tuntun dan bimbing kami, berikan kami kekuatan untuk mengubah diri ke jalan yang benar yang engkau ridhoi". Adapun tujuan komitmen diri dengan berdo'a tersebut agar warga binaan pemasyarakatan agar bangkit menjadi lebih baik dan lebih benar hingga mempunyai nilai manfaat bagi orang lain.

Penyampaian materi islah diri, menyaksikan bersama contoh narapidana yang mampu beranjak jauh lebih baik dan sukses, komitmen islah diri dengan berdo'a merupakan perwujudan kegiatan pendampingan Character Building yang tim pengabdian lakukan guna peningkatan karakter narapidana pada aspek agama. Selanjutnya, untuk menunjang temuan lainnya dalam kegiatan tersebut, narapidana diminta untuk memberikan berbagai macam pertanyaan dan tanggapan.



Gambar 4.

Diseminasi Aspek Hukum "Urgensi Peningkatan Kesadaran Hukum Warga Binaan"

Dalam rangka membangun karakter untuk peningkatan kesadaran hukum narapidana, maka pada kegiatan ke tiga Warga Binaan Pemasyarakatan diberikan materi tentang betapa pentingnya hukum tersebut untuk dapat di taati. Hukum memberikan kerangka kerja yang jelas tentang apa yang dianggap benar dan salah. Kesadaran hukum adalah kesadaran atau nilai-nilai yang ada dalam diri manusia tentang hukum yang ada atau hukum yang diharapkan ada, yang ditekankan adalah nilai-nilai tentang fungsi hukum, bukan penilaian hukum terhadap kejadian konkrit dalam masyarakat. Dengan adanya kesadaran hukum, warga binaan pemasyarakatan akan lebih cenderung untuk mengikuti aturan dan menghindari perilaku melanggar hukum dikemudian hari. Penilaian kesadaran hukum menyangkut beberapa faktor yang mana menunjukkan bahwa apakah ketentuan hukum tersebut diketahui, dipahami, ditaati dan dihargai. Kesadaran hukum warga binaan dapat diukur dengan indikator : (1) Pengetahuan hukum: jika suatu perundang-undangan telah diterbitkan, secara

yuridis peraturan tersebut sudah berlaku, terkait hal ini timbul asumsi bahwa warga binaan pemasyarakatan dianggap mengetahui adanya undang-undang tersebut. (2) Pemahaman kaidah hukum: pemahaman hukum merupakan langkah lanjutan dari pengetahuan hukum, melalui pemahaman hukum warga binaan pemasyarakatan diharapkan dapat memahami tujuan peraturan perundang-undangan serta manfaat adanya peraturan tersebut. (3) Penataan hukum: warga binaan pemasyarakatan taat pada hukum karena berbagai sebab. Misalnya takut akan sanksi, menjaga hubungan dengan pemerintah, menjaga hubungan baik dengan rekan, hukum dianggap sesuai dengan nilai, atau menjamin kepentingan masyarakat. (4) Pengharapan terhadap hukum: norma hukum akan dihargai jika warga binaan pemasyarakatan telah mengetahui, memahami dan menaatinya. Pengharapan akan hukum akan menghasilkan ketertiban serta ketentraman. (5) Peningkatan kesadaran hukum: tujuan dari peningkatan kesadaran hukum ini adalah agar masyarakat memahami hukum sesuai dengan kebutuhannya.

Diskusi yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan aspek hukum ini menjadi sangat menarik. Ketika banyak pertanyaan dari narapidana yang menguraikan tentang relitas implementasi hukum yang terjadi. Namun titik balik tersebut ditanggapi oleh narasumber yang notabene nya ialah Pakar ilmu hukum dengan menjelaskan kembali berbagai macam tindak lanjut yang harus dilakukan dalam menghadapi hal tersebut.



Gambar 5.

Diseminasi dan Pendampingan Aspek Psikologi “Pembentukan Konsep Diri Positif”

Kegiatan ke 4 merupakan puncak dalam pendampingan Character Building warga binaan pemasyarakatan dimana terdiri dari pemberian edukasi tentang pembentukan konsep diri positif yang dilanjutkan dengan pendampingan dari Psikolog dalam rangka melatih narapidana untuk dapat menerapkan “penerimaan diri” dengan kegiatan refleksi diri. Hal yang dapat menjadi masalah bagi narapidana salah satunya adalah masalah konsep diri. Bagaimana narapidana menilai dirinya baik secara fisik, psikis, moral dan sosial memiliki peran penting untuk menjalani kehidupannya. Memiliki konsep diri yang negatif akan menciptakan hubungan interpersonal yang negatif pula. Terbentuknya konsep diri seseorang tergantung pada penilaian orang lain disekitarnya. Konsep diri adalah cara dan sikap seorang dalam memandang dirinya sendiri. Pandangan ini meliputi aspek fisik, psikis dan mengenal karakteristik nya sendiri serta tingkah laku atau perbuatannya. Selain itu individu mengetahui kemampuan dirinya, dan sebagainya. Individu juga mengetahui kekuatan dan kelemahan

dirinya. Bagaimana narapidana menilai dirinya secara keseluruhan secara fisik, psikis, moral dan sosial memiliki peran penting untuk menjalani kehidupannya.

Konsep diri pada narapidana memiliki peran penting bagi para narapidana agar narapidana dapat membangun kepercayaan dirinya dalam menghadapi kehidupan setelah hukuman pidana selesai dan kembali ke lingkungan masyarakat. Karena berdasarkan dari hasil wawancara hampir semua narapidana menilai diri mereka secara negatif, mereka merasa memiliki kekurangan lebih banyak dari pada kelebihan diri yang mereka miliki, bahkan ada juga narapidana yang tidak mengetahui kelebihanannya sama sekali. Penilaian diri yang negatif membuat perasaan mereka juga menjadi tidak tenang, cemas, khawatir dan tidak percaya diri bahkan depresi sehingga perilaku mereka juga negatif. Mereka tidak dapat menggambarkan diri mereka secara jelas, mereka merasa bingung dan yang lebih banyak diungkapkan dan mereka pahami adalah dari segi emosi dan karakter mereka yang temperamental serta tidak mempunyai control diri yang baik.

Setelah konsep diri dikaji menjadi sebab narapidana melakukan kejahatan maka selanjutnya selama menjadi warga binaan di Lapas diharapkan dapat dibentuk konsep diri mereka secara lebih positif yang nantinya diharapkan bisa membantu narapidana menjalani hukuman selama berada di lapas. Dengan pembentukan konsep diri yang positif juga untuk mempersiapkan narapidana mampu kembali kemasyarakat setelah mereka bebas dan diharapkan mereka bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak lagi melakukan tindakan melanggar norma dan aturan yang ada.

Dalam beberapa minggu setelah dilaksanakan kegiatan diseminasi dan pendampingan Character Building warga binaan pemasyarakatan pada aspek Kesehatan, agama, hukum dan psikologi, tim pengabdian kembali lagi ke LAPAS untuk melakukan pengamatan lanjutan dalam hal perubahan pola pikir dan pola perilaku narapidana. Hal tersebut didampingi oleh psikolog, narapidana diminta untuk menulis surat untuk diri sendiri yang berisi tentang pesan untuk diri sendiri yang disertai dengan komitmen diri untuk peningkatan karakter yang lebih baik.



Gambar 6.

Evaluasi Kegiatan : WBP melakukan *refleksi diri* dengan menulis “Surat untuk diri sendiri” dilanjutkan dengan membaca isi surat tersebut

Dari hasil diskusi pada saat diseminasi dan pendampingan dalam melakukan islah diri serta refleksi diri Warga Binaan Pemasyarakatan klas IIB Muara Bungo, saat evaluasi kegiatan setelah 1 bulan dari kegiatan diseminasi dan pendampingan, beberapa hasil yang dicapai sebagai berikut:

- 1) Narapidana menerapkan pola hidup sehat dengan melakukan berbagai aktivitas fisik olahraga dan menciptakan sikap yang Humanis.

- 2) Penerapan ibadah sholat dan mengaji menjadi kewajiban yang semakin kuat dilaksanakan oleh narapidana dan peningkatan kesadaran akan kesalahan serta berkomitmen untuk tidak mengulanginya lagi.
- 3) Kepatuhan hukum dan ketaatan hukum yang dilaksanakan oleh narapidana dengan tidak ingin menjadi *Residivis*.
- 4) Narapidana dapat membangun kepercayaan dirinya dalam menghadapi kehidupan setelah hukuman pidana selesai dan kembali ke lingkungan masyarakat.



Gambar 7.

Tim Pengabdian foto bersama WBP dan Petugas LAPAS Klas IIB Muara Bungo

KESIMPULAN

Proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang *Character Building* Warga Binaan Pemasyarakatan Klas IIB Muara Bungo ini dilakukan dengan 2 macam kegiatan yaitu, Diseminasi dan Pendampingan. Tema diseminasi tentang Pola hidup sehat jiwa dan raga, membangun karakter dengan islah diri, peningkatan kesadaran hukum warga binaan serta pembentukan konsep diri positif dengan pelaksanaan pendampingan "Refleksi Diri". Berbagai penerapan metode tersebut berdampak pada peningkatan pengetahuan, inisiatif dan kemauan Warga Binaan Pemasyarakatan untuk berkomitmen dalam membentuk diri yang positif dengan memperbaiki diri baik dari aspek Kesehatan, agama, hukum dan psikologis.

Hasil kegiatan menemukan 2 macam kebutuhan keberlanjutan kegiatan yaitu : Pertama, dilakukannya kegiatan pendampingan yang berkelanjutan, khususnya bagi warga binaan pemasyarakatan yang belum menjadi peserta kegiatan. Kedua, perlunya dilakukan berbagai pelatihan khusus bagi warga binaan dalam mempersiapkan diri untuk memperoleh sumber perekonomian kehidupan pasca bebas dari masa hukuman. Saran yang pengabdian ingin sampaikan kepada Pihak Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Muara Bungo yaitu agar dapat menyediakan Psikolog agar dapat mencegah, mendiagnosis, dan menangani terkait masalah Kesehatan mental Warga Binaan Pemasyarakatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih kepada Psikolog dari Quantum Psycho Center Muara Bungo telah bersedia untuk berkolaborasi dalam memberikan pendampingan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan Klas IIB Muara Bungo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, C. (2019). *Character Building Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 9(1), 1-11
- Al Mustaqim, D. (2022). Dualisme Perempuan dalam Kesejahteraan Rumah Tangga Perspektif Qira'ah Mubadalah Faqih Abdul Qodir dan Maqashid Syariah. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 4(2), 191-203
- Darmawati. (2020). Reformulasi Model Pembinaan Narapidana Korupsi di Lembaga Pemasyarakatan. Disertasi Fakultas Hukum. Universitas Hasanuddin.
- Dede, M. (2023). Transformasi Diri: Membangun Keseimbangan Mental dan Spiritual melalui Proses *Islah*. *Al-Kawakib: Jurnal Keislaman*, 4(2), 120-134
- Dwidja Priyatno. (2006). *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Erma, H. (2011). *Cara Hidup Sehat*. Jakarta : Sarana Bangun Pustaka
- Evi, M. (2019). *Character Building dan Keterampilan Abad 21 dalam Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*. Prosiding Seminar Nasional PGSD. ISBN 978-602-6258-11-3. 138-146
- Kurniasih, Imas dan Sani, berlin. (2017). *Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kata Pena
- Livana, PH, dkk. (2018). Gambaran Kesehatan Jiwa Masyarakat. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 60-63
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan